

Abdul Hamid Aly, S.Pd., M.Pd



PESANTREN DIGITAL

Masa Depan Pendidikan Islam
di Era Kecerdasan Buatan



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PESANTREN DIGITAL MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KECERDASAN BUATAN

Abdul Hamid Aly, S.Pd., M.Pd.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 338 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-72-4

Cetakan Pertama, Juni 2025

Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan

Penulis : Abdul Hamid Aly, S.Pd., M.Pd.

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menganugerahkan akal, ilmu, dan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat peradaban manusia. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, teladan utama dalam membumikan nilai-nilai Ilahi dalam berbagai dimensi kehidupan.

Buku *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan* hadir dari kegelisahan sekaligus harapan penulis akan masa depan dunia pesantren di tengah gelombang digitalisasi dan kemajuan teknologi yang tak terbendung. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi penjaga moral dan keilmuan umat, pesantren dihadapkan pada tantangan besar sekaligus peluang luas untuk bertransformasi di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).

Penulis meyakini bahwa transformasi digital dalam pesantren bukanlah sekadar soal penggunaan perangkat atau aplikasi, tetapi lebih mendasar: tentang pembentukan *akhlak digital*, literasi spiritual dalam ruang maya, dan kesiapan santri serta *asatidz* untuk mengelola arus informasi dengan kebijaksanaan. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya mengulas aspek teknologis dan teoretis, tetapi juga menggali sisi filosofis, etis, dan pedagogis dari integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren.

Buku ini ditujukan kepada para pengasuh pesantren, pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan yang memiliki kepedulian terhadap masa depan pendidikan Islam. Penulis berharap, setiap gagasan yang tertuang dalam halaman-halaman ini dapat menjadi bahan refleksi, inspirasi, dan kontribusi nyata bagi revitalisasi pesantren di era digital. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal jariah yang terus mengalir. *Aamiin*.

Bogor,

Abdul Hamid Aly

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Bab 1	
Konteks Historis dan Filosofis Pesantren	1
A. Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Indonesia	1
B. Nilai-Nilai Inti: Keikhlasan, Kemandirian, dan Sanad Keilmuan .	4
C. Model Tradisional vs Modern: Kontinuitas dan Perubahan	7
D. Peran Pesantren dalam Pendidikan Nasional	10
E. Filosofi “Ngaji” dan “Ngabd”	15
F. Keberagaman sistem dan kultur pesantren	20
G. Pengaruh Kiai sebagai Pusat Otoritas	23
H. Pesantren dan pembangunan karakter	27
I. Relevansi Pesantren di Tengah Perubahan Zaman	30
Bab 2	
Dunia Digital dan Tantangannya bagi Pendidikan Islam.....	34
A. Revolusi Industri 4.0 dan 5.0	34
B. Perubahan paradigma belajar abad ke-21	36
C. Disrupsi Digital dalam Pendidikan	38
D. Tantangan Literasi Digital bagi Santri dan Ustaz	40
E. Etika Bermedia dalam Tradisi Islam.....	41
F. Pola Interaksi Sosial Digital.....	43
G. Hoaks, Radikalisme, dan Respons Pesantren.....	46
H. Ekspektasi Masyarakat terhadap Lulusan Pesantren	50
I. Urgensi transformasi pesantren dalam dunia digital.....	52
Bab 3	
Literasi Digital dalam Perspektif Pesantren.....	56
A. Konsep Literasi Digital: Dari Dasar ke Lanjutan	56
B. Transformasi dari Literasi Digital Dasar ke Literasi Digital Lanjutan	56

C. Literasi Informasi dan Filterisasi Islami.....	59
D. Kompetensi Digital bagi Pendidik Pesantren.....	63
E. Media Sosial sebagai Ruang Dakwah	66
F. Digitalisasi Kitab Kuning dan <i>E-Learning</i>	70
G. Risiko Kecanduan Digital di Kalangan Santri.....	74
H. Pembentukan Karakter Digital	77
I. Strategi Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum	81
J. Peran Perpustakaan Digital dan Komunitas Belajar <i>Online</i>	84

Bab 4

Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam	88
A. Definisi AI dan Ruang Lingkupnya.....	88
B. Pandangan Ulama Klasik terhadap Teknologi.....	90
C. Fikih Teknologi dan Etika Digital.....	93
D. AI dalam Pelayanan Masyarakat dan Pendidikan.....	95
E. Otomatisasi dan Tantangan Humanisme.....	99
F. Perdebatan tentang AI dan Kehambaan	101
G. AI dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri.....	104
H. Potensi AI dalam Tafsir dan Fikih.....	108

Bab 5

Infrastruktur Digital untuk Pesantren	113
A. Kebutuhan Infrastruktur Teknologi Dasar	113
B. Jaringan Internet dan Keamanan Siber	116
C. Digitalisasi Administrasi dan Keuangan	119
D. Platform Manajemen Pesantren Berbasis AI.....	122
E. Sistem Informasi Santri dan Guru	124
F. Aplikasi Absensi, Penilaian, dan Kurikulum.....	126
G. <i>Smart Classroom</i> dan Pembelajaran Interaktif.....	128
H. Kolaborasi dengan <i>Startup</i> Pendidikan.....	131

Bab 6

Kurikulum Pesantren Digital	134
A. Integrasi Mata Pelajaran Digital dan Keislaman	134
B. Reorientasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	139
C. Pembelajaran <i>Coding</i> dan AI untuk Santri	142
D. Mata Pelajaran Literasi Data dan <i>Big Data</i>	145
E. Kitab Kuning dan Teknologi: Tafsir Berbasis AI.....	147
F. Pelatihan Guru dan Kiai dalam Teknologi.....	152
G. Penguatan Karakter Melalui Kurikulum Digital	154

H. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Berkelanjutan 158

Bab 7

Peran Kiai, Guru, dan Santri dalam Ekosistem Digital Pesantren . 161

A. Transformasi Peran Kiai dan Guru di Era Digital..... 161

B. Guru sebagai Fasilitator dan *Digital Mentor* 164

C. Kiai dan Otoritas Keilmuan Digital..... 167

D. Kepemimpinan Spiritual di Ruang Virtual 172

E. Kompetensi Pedagogik Digital 175

F. Penguatan Nilai dan Etika Bermedia 178

G. Strategi Dakwah dan Pengelolaan Komunitas *Online* 182

H. Tantangan Otoritas Keilmuan di Era Terbuka 186

I. Profil Santri Digital dan Adab di Ruang Siber 189

J. Santri sebagai Konten Kreator dan Wirausahawan Digital 191

K. Kewirausahaan Santri dan Kaderisasi Pemimpin Visioner 194

L. Kolaborasi, Kepemimpinan Global, dan Literasi Algoritma..... 196

M. Kompetensi Sosial-Emosional dan Gerakan Santri Melek
Teknologi..... 200

Bab 8

Etika, Spiritualitas, dan Pendidikan Hati di Era Siber 204

A. Etika Digital dalam Perspektif Islam..... 204

B. *Tazkiyah An-Nafs* dan Puasa Digital..... 208

C. Bahaya Riya Digital dan Narsisme *Online* 212

D. Mengelola Emosi dan Ujaran di Media Sosial..... 215

E. Zikir dan Refleksi dalam Dunia Digital 219

F. Spiritualitas dalam Kesibukan Teknologi 222

G. Identitas Spiritual dan Pendidikan Hati dalam Dunia Maya 227

Bab 9

Ekonomi Digital dan Kemandirian Pesantren 232

A. Pesantren sebagai Basis Ekonomi Umat Digital..... 232

B. UMKM Digital dan *Marketplace* Syariah..... 236

C. *Crowdfunding*, Wakaf, dan Koperasi Digital..... 239

D. Pelatihan *Fintech* dan Keuangan Syariah 243

E. *Branding* Produk Pesantren dan Edukasi Investasi Halal..... 247

F. Inkubator Bisnis dan Kolaborasi dengan Industri Digital 250

Bab 10

Pesantren Masa Depan dan Strategi Transformasi Digital 254

A. Profil Pesantren Digital: Adaptif Vs Transformatif 254

B. Tata Kelola Digital dan Struktur Kelembagaan Modern	257
C. Model <i>Blended Learning</i> dan <i>Smart Pondok</i>	260
D. Akreditasi Internasional dan Desain Ruang Futuristik.....	263
E. Jejaring Pesantren Nasional dan Global.....	267
F. Kolaborasi Riset, Konferensi, dan Diplomasi Digital	271
G. <i>Open Source</i> Islam dan Kontribusi Santri Global	274
H. Strategi Implementasi dan <i>Roadmap</i> Transformasi Digital	278
I. Pelatihan SDM, Regulasi, dan Pendanaan Digital.....	281
J. Monitoring, Evaluasi, dan Keterlibatan Masyarakat	284
K. Rekomendasi Kebijakan untuk <i>Stakeholder</i> Pendidikan Islam ..	287
Daftar Pustaka.....	291
Biodata Penulis.....	337

BAB 1

KONTEKS HISTORIS DAN FILOSOFIS PESANTREN

A. Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia, memiliki akar sejarah dan filosofis yang mendalam sebagai institusi pendidikan keagamaan. Bukti nyata dari keberlangsungan pesantren adalah fungsinya yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan. Dalam bab pertama buku ini, kita akan melihat asal-usul dan perkembangan pesantren di Indonesia dalam konteks historis dan filosofisnya.

1. Asal-Usul Pesantren di Indonesia

Pesantren diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13, bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara. Dalam konteks ini, pesantren muncul sebagai tempat pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan agama Islam, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya bagi masyarakat muslim. Pesantren sangat dipengaruhi oleh tradisi pendidikannya, baik yang bersifat salafi (mengacu pada metode pendidikan tradisional dan kitab kuning) maupun khalafi (yang lebih modern dan inklusif) (Walid, 2021; Mansyuri et al., 2023). Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren merupakan kombinasi dari pengajaran kitab suci, pengembangan karakter, serta keterampilan hidup yang relevan dengan masyarakat, menjadikannya sebagai institusi yang integral dalam pendidikan Islam di Indonesia.



Figure 1. Ilustrasi pesantren pada zaman dulu.

Sumber: laduni.id BAB 1

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi yang signifikan. Dari sekadar lembaga pendidikan religius, pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Hal ini terlihat dari implementasi manajemen yang lebih baik dan pengembangan program-program produktif yang berbasis wakaf (Redi et al., 2022) Pesantren modern mulai mengintegrasikan kurikulum nasional dan pendidikan umum ke dalam sistem lulusan mereka, untuk mengatasi tantangan global dan memenuhi kebutuhan pasar kerja yang terus berubah (Samino & Mahmudah, 2023; Amin & Anshory, 2023).

2. Filosofi Pendidikan di Pesantren

Filosofi pendidikan pesantren mengedepankan nilai-nilai karakter dan spiritual, yang terlihat jelas dalam proses pembelajaran yang mengedepankan kaidah-kaidah Islam. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berusaha membentuk kepribadian dan karakter santri. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan untuk memahami pentingnya etika,

rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial di tengah masyarakat (Ahyani et al., 2023).

Proses pembelajaran di pesantren diorganisir dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur, yang mencakup kelas formal serta kegiatan non-formal yang mendorong santri untuk terlibat aktif. Misalnya, di banyak pesantren, ada praktik ketat yang mengatur disiplin dan tata tertib santri, serta pengembangan kemandirian mereka melalui aktivitas kewirausahaan dan pengelolaan keuangan yang baik (Redi et al., 2022; Wulan et al., 2023). Ini menggambarkan tahap penting dalam pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.



Figure 2. Ilustrasi pesantren modern.

Sumber: AI

Dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi, pesantren tidak terjebak pada tradisi, melainkan berusaha untuk beradaptasi dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum sejalan dengan pengajaran agama. Hal ini penting untuk memastikan relevansi pesantren di tengah tantangan teknologi, khususnya di era kecerdasan buatan ini (Samino & Mahmudah, 2023; Mansyuri et al., 2023). Pesantren kini mulai memanfaatkan teknologi informasi dalam

proses pengajaran, dengan menyediakan fasilitas pembelajaran virtual untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan (Musthofa et al., 2021).

Di samping itu, pesantren juga berperan dalam usaha melawan radikalisme dengan menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan mampu berpikir kritis (Alfarisi et al., 2022). Hal ini menjadi sangat penting, mengingat tantangan global terkait dengan ekstremisme dan intoleransi yang kerap muncul di berbagai belahan dunia. Pesantren, melalui pendekatan penanaman nilai-nilai toleransi dan keberagaman, diharapkan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat, menjadikan mereka sebagai benteng moral yang kuat.

Dengan memahami asal-usul, filosofi, dan adaptasi pesantren dalam konteks pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran kunci dalam pendidikan Islam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang responsif terhadap perubahan zaman, terutama di era kecerdasan buatan. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan pendidikan berkualitas, pesantren seharusnya dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi masa depan yang lebih baik.

B. Nilai-Nilai Inti: Keikhlasan, Kemandirian, dan Sanad Keilmuan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia menyimpan banyak nilai-nilai inti yang harus diinternalisasikan kepada para santri. Dalam konteks ini, tiga nilai penting yang sering menjadi fondasi dalam pengembangan karakter santri adalah keikhlasan, kemandirian, dan sanad keilmuan. Pemahaman dan penerapan ketiga nilai ini tidak hanya berdampak pada penguatan moral dan spiritual santri, namun juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan dan perkembangan pesantren itu sendiri. Bab ini akan mengulas masing-masing nilai inti tersebut.

1. Keikhlasan

Keikhlasan, الإخلاص (*al-ikhhlās*), dalam pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai kemurnian niat dalam menjalankan setiap aktivitas keilmuan dan ibadah. Dalam konteks ini, keikhlasan merupakan fondasi utama bagi seorang santri sebagai pengemban

ilmu dan praktik agama. Mengacu pada ajaran Islam, niat yang tulus adalah kunci untuk mendapatkan rida Allah Swt. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad saw., “Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya” (Hasnah et al., 2023). Oleh karena itu, dalam pendidikan di pesantren, santri diajarkan untuk selalu mengedepankan keikhlasan dalam setiap tindakan mereka, baik dalam belajar ilmu agama maupun dalam berinteraksi sosial.

Selain sebagai motivasi batin, keikhlasan juga berfungsi sebagai alat penyaring bagi santri dalam menghadapi berbagai tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai keikhlasan dalam pendidikan dapat menjadi cara yang efisien untuk membentuk karakter ululalbab, yaitu individu yang memiliki moralitas dan etika yang baik (Hasnah et al., 2023). Melalui penguatan nilai ini, santri tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan, tetapi juga integritas yang menjadikan mereka pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Kemandirian

Kemandirian, الاستقلالية (*al-istiqlāliyya*) (bisa juga: الاعتماد على النفس *al-i'timād 'ala al-nafs* – secara harfiah: bergantung pada diri sendiri), merupakan nilai inti lain yang sangat penting dalam pengembangan santri di pesantren. Nilai ini mencakup kemampuan santri untuk mengambil keputusan, bertindak, dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil tanpa ketergantungan kepada orang lain. Konsep kemandirian ini dapat dipahami dalam dua dimensi: kemandirian spiritual dan kemandirian finansial. Dalam konteks kemandirian spiritual, santri diajarkan untuk mandiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang benar. Sedangkan, dalam konteks kemandirian finansial, pesantren berupaya mendidik santri agar memiliki kemampuan untuk berwirausaha dan mengelola sumber daya mereka secara efektif.

Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin di Cilacap, program pemberdayaan santri dalam bidang pertanian telah diimplementasikan, yang memungkinkan santri untuk secara mandiri memproduksi pangan dan menjualnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan pesantren, tetapi juga mengajarkan santri nilai-nilai kewirausahaan dan manajemen (Urrosyidah & Alfi, 2022). Dengan demikian, melalui program-program seperti ini, nilai

kemandirian dapat terinternalisasi dan menjadi bagian integral dari proses pendidikan pesantren.

Kemandirian tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi. Dalam hal kemandirian pribadi, santri diajarkan untuk mampu mengelola waktu dan tanggung jawab mereka dalam belajar dan beribadah. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya membentuk pribadi yang tidak hanya mandiri secara material, tetapi juga mandiri secara spiritual dan intelektual (Rizki & Cahyono, 2021).

3. Sanad Keilmuan

Sanad keilmuan, *السند العلمي* (*as-sanad al-'ilmī*), adalah aspek penting dalam pendidikan di pesantren, yang mencerminkan hubungan antara guru (kiai) dengan santri, serta keterhubungan antara pengajaran dengan sumber-sumber ilmu yang sahih. Sanad, yang dalam istilah Islam berarti rantai silsilah pengetahuan, memberikan legitimasi terhadap kursus keilmuan yang diajarkan. Pentingnya sanad dapat dilihat dari prinsip bahwa ilmu harus ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan pengakuan dan penguatan dari mereka yang memiliki kapasitas untuk mengajarkan ilmu tersebut.

Dalam konteks ini, santri dilatih untuk memperhatikan asal-usul ilmu yang diperolehnya dan memastikan bahwa mereka belajar dari sumber-sumber yang terpercaya dan memiliki kredibilitas. Hal ini menjadi sangat penting untuk menjaga integritas dan keautentikan ajaran Islam. Sanad keilmuan juga menciptakan rasa tanggung jawab yang tinggi pada santri. Mereka tidak hanya sekadar menerima ilmu tanpa pemahaman yang mendalam, tetapi diharapkan dapat melanjutkan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya dengan cara yang benar dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, sanad keilmuan berfungsi sebagai pengikat kerohanian dan intelektual antara seorang santri dengan ulama dan tokoh-tokoh besar dalam Islam. Di pesantren, aspek ini sering kali menjadi tema sentral dalam pengajian dan forum diskusi, di mana para santri diajarkan untuk menjunjung tinggi budaya intelektual dan tradisi keilmuan.

Keikhlasan, kemandirian, dan sanad keilmuan adalah tiga nilai inti yang menjadi dasar dalam pendidikan di pesantren. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu santri,

tetapi juga berkontribusi bagi masyarakat dan perkembangan moral bangsa. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan santri dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan persiapan yang matang dalam aspek keikhlasan, kemandirian, dan sanad, pesantren diharapkan dapat mencetak generasi yang berkontribusi bagi kemajuan umat Islam dan bangsa secara keseluruhan.

C. Model Tradisional vs Modern: Kontinuitas dan Perubahan

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memainkan peran yang krusial sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak lama. Pesantren dapat digolongkan menjadi dua model utama: model tradisional yang mengedepankan pengajaran kitab kuning dan metode pengajaran klasik, serta model modern yang mengintegrasikan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih kontemporer. Artikel ini akan menjadi kajian mendalam tentang kontinuitas dan perubahan antara kedua model tersebut serta dampaknya terhadap pendidikan dan masyarakat.

1. Model Tradisional: Pengajian dan Metode Klasik

Model tradisional di pesantren berfokus pada pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Kitab kuning merujuk pada literatur tradisional yang ditulis dalam bahasa Arab, seperti kitab-kitab fikih, tasawuf, dan tafsir. Pengajaran dilakukan melalui metode yang dikenal sebagai bandongan (pengajaran kelompok) dan sorogan (pengajaran perorangan), di mana santri akan mendapatkan penjelasan langsung dari kiai mengenai teks kitab.

Pesantren tradisional juga dikenal dengan lingkungan yang sangat disiplin, di mana para santri diharapkan untuk mematuhi aturan yang ketat dalam etika pembelajaran dan interaksi sosial. Hal ini menciptakan atmosfer yang dapat membentuk karakter dan moralitas santri (Bahri, 2019). Dalam banyak kasus, pendekatan ini menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap baik dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, terdapat dorongan untuk melakukan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan ini, terutama ketika menghadapi kritik yang menganggap pendekatan pendidikan tradisional kurang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Model tradisional, meskipun kokoh dalam menjaga nilai-nilai agama, sering kali dipandang tidak cukup relevan menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi.

2. Model Modern: Integrasi dan Adaptasi

Pesantren modern muncul sebagai respons terhadap berbagai tuntutan zaman. Model ini mengadopsi kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif dengan memperkenalkan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, dan bahasa Inggris di samping mata pelajaran agama. Dalam hal ini, pesantren modern berusaha menciptakan kurikulum yang lebih seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum (Zarkasyi, 2015; Sriani, 2022).

Pondok pesantren seperti Gontor dan Modern Diponegoro telah melakukan modifikasi kurikulum untuk memasukkan pendidikan karakter, keterampilan hidup, dan kewirausahaan. Dalam hal ini, para santri tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pengamal ajaran Islam yang baik, tetapi juga untuk siap menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif. Metode pengajaran modern yang digunakan juga mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan pendidikan lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda (Shulhan, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa di banyak pesantren modern, terdapat upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi sekaligus mengadopsi unsur-unsur modern. Meskipun kurikulum diubah, banyak pesantren ini tetap mengintegrasikan ajaran klasik dengan penekanan pada pendidikan multikultural. Hal ini berfungsi untuk menjaga identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan juga relevan dalam konteks sosial yang lebih luas (Kholish & Wafa, 2022).

3. Kontinuitas dalam Perubahan

Meskipun ada perubahan signifikan dalam dunia pendidikan pesantren, penting untuk dicatat bahwa kesinambungan tetap terjaga. Banyak pesantren yang tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi dan keunikan mereka, tetapi berusaha beradaptasi dengan

menjaga nilai-nilai inti sembari melakukan modernisasi. Misalnya, perubahan yang diterapkan di beberapa pesantren tidak hanya berfokus pada metode pengajaran, tetapi juga pada kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengajaran keterampilan dan pengetahuan umum (Bahri, 2019; Mustari & Maolani, 2018).

Pengalaman banyak pesantren tradisional menunjukkan bahwa mereka mampu berubah tanpa kehilangan esensi dan tujuan pendidikan mereka. Hal ini terlihat pada cara tidak semua pesantren melakukan perubahan yang radikal; beberapa masih tetap setia pada kurikulum kitab kuning sambil memperkenalkan program-program baru yang relevan (Bahri, 2019).

4. Dampak pada Masyarakat dan Pendidikan

Perubahan model pendidikan di pesantren memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Lulusan dari pesantren modern tidak hanya bersaing dalam bidang agama, tetapi juga di sektor ekonomi dan sosial. Kontradiksi antara model tradisional dan modern ini menciptakan dinamika dalam masyarakat yang dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran akan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pendidikan modern di pesantren membutuhkan penyesuaian yang konstan antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan pasar kerja dan perubahan kebijakan pendidikan nasional. Hal ini menuntut pesantren untuk terus berinovasi dan mengikuti perkembangan sosial serta teknologi yang ada (Shulhan, 2021). Dengan menjalankan model pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, pesantren diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang agama tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia modern.

Perbandingan antara pendidikan pesantren tradisional dan modern menunjukkan bahwa meskipun ada tahap-tahap transisi yang kompleks, kontinuitas dan perubahan dapat berjalan secara bersamaan. Pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai inti agama sambil beradaptasi dengan pola pendidikan modern untuk memastikan relevansi dalam masyarakat. Dengan adanya model pendidikan yang inklusif, diharapkan pesantren tidak hanya menjadi lembaga pengajaran agama, tetapi juga institusi yang berkontribusi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia secara holistik.

Dalam konteks ini, pesantren juga berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, memberikan alternatif pendidikan yang tidak hanya berguna secara spiritual tetapi juga praktis di era globalisasi ini. Sebagai institusi yang menjembatani tradisi dan modernitas, pesantren memiliki potensi untuk menjadi kekuatan positif dalam perjuangan untuk pendidikan Islam di Indonesia.

D. Peran Pesantren dalam Pendidikan Nasional

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan berorientasi Islam, memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan yang telah ada sejak ratusan tahun, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan karakter, sosialisasi, dan diseminasi ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, peran pesantren menjadi semakin relevan terutama ketika Indonesia menghadapi tantangan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

1. Sejarah dan Konteks Pesantren di Indonesia

Pesantren telah menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia sejak masa awal Islam masuk ke Nusantara. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren berhasil mempertahankan keunikan dan keaslian pendidikan Islam yang berakar pada tradisi lokal. Sebagai lembaga yang mengajarkan ajaran agama serta keterampilan hidup, pesantren mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, sehingga tidak hanya mempertahankan fungsi keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada aspek pendidikan umum.

Di era globalisasi ini, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk tekanan untuk modernisasi dan integrasi dalam sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini, pesantren harus berperan aktif dalam menyelaraskan kurikulum mereka dengan kurikulum nasional yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama.

2. Fungsi dan Kontribusi Pesantren dalam Pendidikan Nasional

a. Pendidikan Karakter dan Moral

Salah satu peran inti pesantren adalah membangun karakter dan moral santri. Melalui sistem pendidikan yang mengedepankan disiplin, interaksi sosial, dan pengajaran ajaran Islam, santri diajarkan